

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses komunikasi dalam hal penyampaian dan penerimaan materi belajar yang sifatnya berkelanjutan. Pembelajaran tidak hanya melewati satu langkah saja pada prosesnya, namun juga harus ada proses yang lebih lanjut agar pemahaman yang siswa dapatkan lebih maksimal. Secara umum artinya interaksi guru dengan siswa yang memiliki tujuan supaya siswa mampu belajar dengan baik (Zakky, 2020). Pembelajaran merupakan perangkat belajar dari berbagai kegiatan eksternal yang dipersiapkan agar dapat mendukung berbagai kegiatan belajar yang sifatnya internal (Astuti, 2018). Pembelajaran juga diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara guru dengan siswa begitupun sebaliknya dalam situasi belajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan juga kepercayaan diri serta pembentukan sikap dan moral siswa. Pembelajaran pada keberlangsungan di sekolah ini terjadi pada setiap jenjang Pendidikan, salah satunya adalah keberlangsungan belajar pada pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI).

Pendidikan Sekolah Dasar ini termasuk ke dalam jenjang pendidikan yang terdiri dari anak-anak dengan rentang usia 7 sampai 12 tahun. Pada usia ini, para peserta didik memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, berkelompok dan juga senang pembelajaran yang terlibat merasakannya secara langsung. Oleh karena itu, guru diupayakan untuk lebih kreatif untuk mengembangkan pembelajaran (Suwandayani, 2019). Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar ini juga merujuk pada beberapa pelajaran yang disediakan di sekolah, diantaranya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran IPA di SD/MI adalah pembelajaran yang menegaskan pada pemberian materi secara nyata dan jelas sehingga perkembangan kompetensi siswa mampu menelusuri dan mengetahui lingkungan sekitar secara sains (Khoerunnisa, 2019). Model pembelajaran IPA yang dipakai pada siswa usia dini merupakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan belajar siswa begitupun lingkungannya di masyarakat (Lestari, 2020).

Kompetensi pembelajaran IPA yang harus dimiliki siswa di SD ini terdapat lima jenis kompetensi. Yang pertama, kompetensi *generic sains* (kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sains), kompetensi proses sains, kompetensi literasi sains, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan kompetensi berpikir kritis. Kompetensi bertujuan agar siswa mampu terlatih untuk berpikir logis, interaktif, kritis dan inovatif (Prabowo, 2016). Mata pelajaran IPA di SD/MI ini disampaikan dengan terpadu sehingga melalui mata pelajaran ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang banyak menggunakan praktik secara langsung agar ilmu, konsep, pemahaman dan kemampuan siswa dapat diterapkan pada saat proses belajar ataupun di kehidupan sehari-hari (Affandi dkk., 2020).

Kemampuan pemahaman dalam mata pelajaran IPA ini tidak jauh dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pemahaman siswa ketika mata pelajaran IPA ini meliputi karakter siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sikap terhadap mata pelajaran IPA, motivasi siswa pada saat pembelajaran IPA, konsentrasi pada saat guru menjelaskan, mengolah bahan ajar IPA, menyimpulkan hasil belajar IPA dan menumbuhkan minat untuk membiasakan belajar IPA. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tenaga pendidik, teman sejawat, dan model pembelajaran yang digunakan guru (Abid, 2018). Faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman siswa pada materi IPA ini memiliki berbagai hambatan atau masalah yang menyebabkan penurunan pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Studi pendahuluan mengenai penyebab kurangnya pemahaman siswa sebagai hasil pembelajaran di sekolah yaitu: padatnya kurikulum pembelajaran, materi yang dinilai terlalu sulit untuk dikejar, media pembelajaran juga laboratorium yang kurang memadai, model pembelajaran yang tidak cocok dengan materi pembelajaran dan optimalisasi siswa yang terbiasa mengikuti pembelajaran yang sifatnya konvensional. Hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan pemahaman siswa ini dengan mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan (Anisah & Carlian, 2020)

Permasalahan serupa diperoleh pada saat melakukan pembelajaran IPA di MI Miftahul Falah Bandung, sebelum peneliti melakukan proses pembelajaran di kelas, guru wali kelas sebelumnya pun sudah menerapkan berbagai model pembelajaran, namun hasil pembelajaran belum meningkat, hal ini disebabkan karena pemahaman siswa ketika pembelajaran berlangsung belum terlihat, hal ini pula terlihat dari kurangnya minat belajar serta keaktifan siswa di kelas. Ketika siswa diberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya saat daring, respon siswa banyak yang kebingungan. Hal ini pula dikarenakan siswa kurang memahami pelajaran pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Zisperdi (2017), bahwa aspek keaktifan siswa dengan kategori “sangat aktif” hanya 10%. Oleh karena itu penting dilakukan penerapan model pembelajaran yang menjadikan siswa mendominasi keaktifan pada saat proses pembelajaran.

Penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran pada saat daring ini dikarenakan siswa belum bisa mengendalikan dirinya ketika pembelajaran dimulai, pada saat kelas berlangsung siswa kerap berkegiatan di luar pembelajaran seperti main *games* dan menonton televisi (Setiawan, 2021). Pengawasan orang tua juga tidak dominan dikarenakan orangtua pun memiliki pekerjaan sendiri yang membuat mereka terbagi fokus antara *Work For Home* (WFH) dengan mendampingi anak belajar *online*.

Setelah pandemi berakhir, yang menjadi penyebab turunnya pemahaman siswa pada pembelajaran ini dikarenakan pada saat keberlangsungan belajar, siswa acuh tak acuh untuk mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru (Setyawan, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya minat belajar siswa pada saat belajar juga kondisi lingkungan sekitar siswa baik di sekolah ataupun di rumah. Dalam mata pelajaran IPA, siswa tidak akan dapat mengetahui materi jika sekedar membaca, mendengarkan penjelasan, atau memperhatikan saja. Namun, siswa juga harus menganalisis objek belajar, meneliti, mengidentifikasi dan menyimpulkan sendiri dari hasil teori yang ditemui pada saat pengamatannya. Siswa sekolah dasar lebih menyukai pembelajaran yang sifatnya praktik yang mana siswa dapat terjun langsung bersentuhan dengan alam yang sedang dipelajari.

Menurut Sanjaya (2011) Model Pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan pembelajaran IPA sebenarnya dapat dikemas dengan bentuk baru yang nyata di kehidupan siswa agar bisa aktif dan tertarik dalam melakukan proses pembelajaran.

Proses tersebut dapat berjalan dengan baik apabila diterapkannya salah satu model pembelajaran lain yang membuat siswa mengingat, memahami pelajaran dan juga dapat menjadi solusi dari kesulitan belajar. Model pembelajaran yang peneliti akan terapkan adalah Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan (TANDUR).

Model pembelajaran TANDUR ini merupakan penerapan dari *Quantum Learning* yang biasa digunakan untuk mata pelajaran dan tingkat kelas apapun (Sanjaya, 2020). Pengaruh dari model pembelajaran ini membuat siswa senang dan minat untuk belajar, guru akan membuat siswa menyukai pelajaran dan membuat siswa tidak merasa terpaksa saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan hal ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran TANDUR pada materi IPA kelas V di MI Miftahul Falah

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah peneliti bahas, rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR?
3. Apakah pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR lebih baik dari siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR.
3. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR apakah lebih baik dari siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya untuk pendidik mengenai model TANDUR terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas V SD/MI pada mata pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktisnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dapat digunakan menjadi rekomendasi untuk menerapkan model pembelajaran TANDUR.
- b. Bagi Siswa, dapat aktif dan mudah paham pada saat kegiatan belajar berlangsung.
- c. Bagi sekolah, mampu memotivasi guru untuk mengerjakan penelitian untuk membuat siswa lebih terampil.
- d. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan hasil dan rekomendasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Model Pembelajaran TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan ini termasuk pada bagian dari *quantum learning* (Janarti, 2019). Model pembelajaran ini dinilai searah dengan

usaha peningkatan pemahaman siswa, dikarenakan inti dari model pembelajaran TANDUR ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa, menyajikan konsep yang disertai dengan motivasi belajar dalam bentuk apresiasi agar konsep yang sudah dipelajari siswa dapat melekat pada pikiran dan pengalamannya.

Menurut DePorter (2000) langkah-langkah pembelajaran TANDUR sebagai berikut:

1. Tumbuhkan, dalam tahapan pertama ini guru menarik minat belajar siswa juga suasana yang menyenangkan dalam kondisi yang relaks, tumbuhkan interaksi agar siswa mengetahui kenapa dirinya harus mempelajari pelajaran tersebut dan meyakini bahwa belajar merupakan hak siswa bukan termasuk kewajiban.
2. Alami, berikan pengalaman universal yang akan mudah dipahami siswa karena keinginan alami ini akan mempengaruhi sistem otak untuk mencari tahu.
3. Namai, pada tahapan ini guru menjelaskan materi agar siswa dapat menamai atau menuliskan apa saja yang sudah siswa alami dan dengarkan penjelasan dari guru.
4. Demonstrasikan, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan langsung media pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Melalui pengalaman belajar siswa akan memahami bahwa dia memiliki informasi yang cukup.
5. Ulangi, siswa diperbolehkan mengulangi praktik yang sebelumnya sudah siswa demonstrasikan. Pada tahap ini sebaiknya terlaksana dengan konsep multi kecerdasan yang dimiliki siswa.
6. Rayakan. Apresiasi memang sangat penting untuk diberikan pada pencapaian siswa sekecil apapun itu. Dalam tahap terakhir ini, ketika siswa berhasil dan merasa senang ketika pembelajaran selesai, maka sudah sepatutnya guru dan seluruh siswa memberikan tepuk tangan atau penghargaan lain.

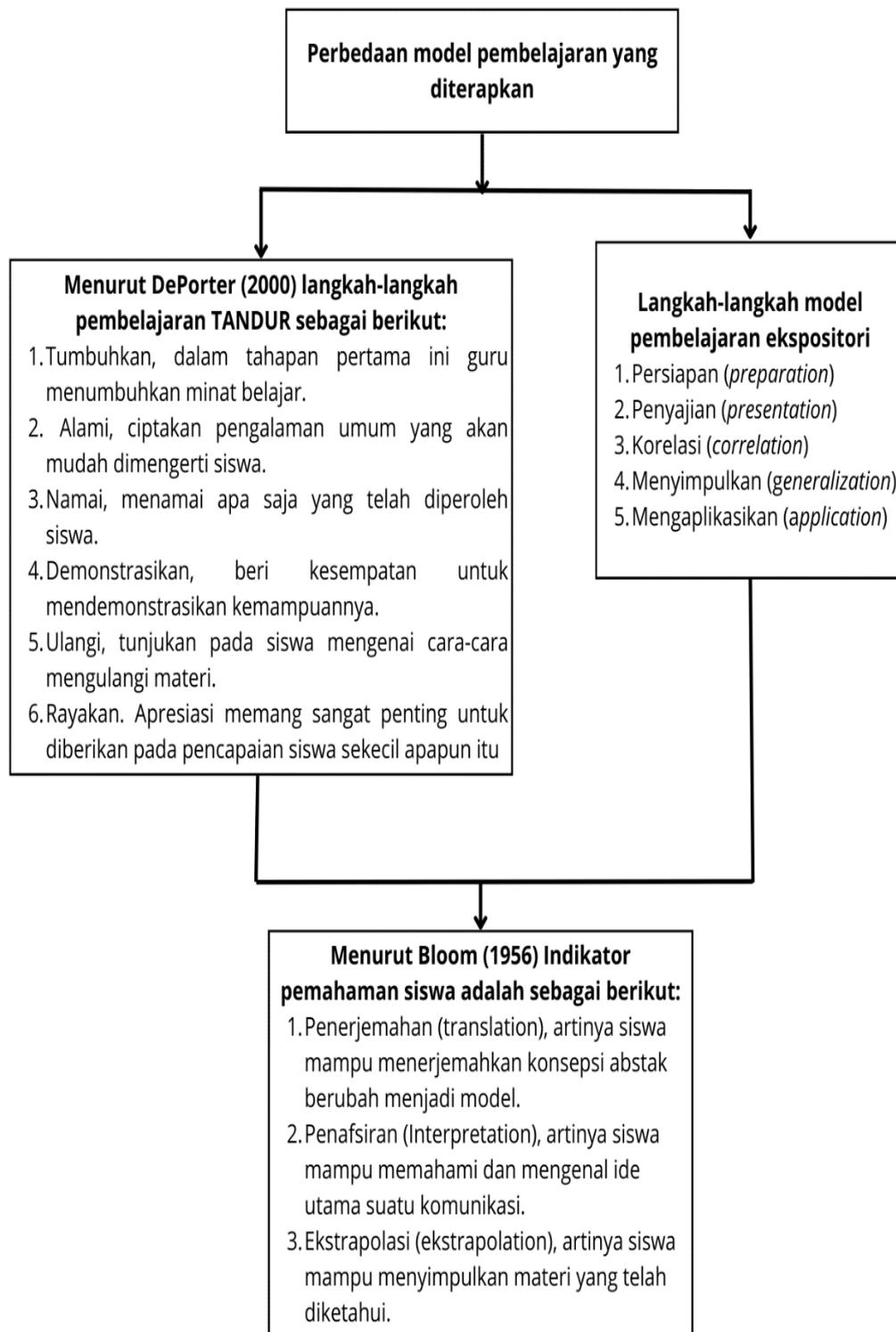
Pemahaman siswa didefinisikan ketika siswa memiliki kemampuan untuk mengingat kembali pembelajaran yang disampaikan guru dan juga mampu menyampaikan pengetahuan yang sifatnya fakta dasar, istilah, dan hal-hal yang sifatnya rutin (Susanti, 2019). Menurut Bloom (Suhyanto & Musyrifah, 2018) indikator pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

1. Penerjemahan (*translation*), artinya siswa mampu menerjemahkan konsepsi abstrak berubah menjadi model.
2. Penafsiran (*Interpretation*), artinya siswa mampu memahami dan mengenal ide utama suatu komunikasi.
3. Ekstrapolasi (*ekstrapolation*), artinya siswa mampu menyimpulkan materi yang telah diketahui.

Model pembelajaran yang biasa digunakan di kelas V MI Miftahul Falah yaitu model pembelajaran ekspositori. Model ini merupakan model pembelajaran yang didominasi oleh guru pada saat penyampaian materinya dengan tujuan supaya siswa mendapatkan materi pelajaran secara optimal (Suweta, 2020).

Model pembelajaran ekpositori juga didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menekankan guru untuk menyampaikan materi secara verbal dalam bentuk ceramah dan juga diskusi yang diharapkan dapat membuat siswa berpikir kritis juga memahami materi secara menyeluruh karena guru mendominasi pemberian materi pada saat model ini diterapkan. Kedua, materi pelajaran yang disiapkan adalah materi pelajaran yang sudah ada, contohnya data atau fakta, juga aspek-aspek tertentu yang mengharuskan guru menghafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Maksudnya, pada saat pembelajaran selesai maka siswa diharapkan dapat memahaminya dengan baik sehingga siswa dapat menyampaikan materi pelajaran dengan bahasanya sendiri (Prameswari & Nana, 2018). Langkah-langkah model pembelajaran ekspositori menurut Sanjaya (2006) yaitu:

- a. Persiapan (*preparation*) tahap ini dimulai dengan persiapan guru untuk siswa mendapatkan materi.
- b. Penyajian (*presentation*) tahap selanjutnya yaitu penyajian materi secara langsung oleh guru.
- c. Menghubungkan (*correlation*) tahap ini lebih kepada mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa.
- d. Menyimpulkan (*generalization*) pada tahap ini guru meyakinkan siswa tentang kebenaran materi yang sudah tersampaikan.
- e. Penerapan (*application*) tahap terakhir adalah tahap guru untuk menyatukan informasi terkait keluwesan siswa ketika memahami materi.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran TANDUR

F. Hipotesis

Hipotesis diambil dari rumusan masalah penelitian, rumusan masalah yang dipaparkan sudah menjadi bentuk pertanyaan. Hipotesis dapat dihasilkan pada saat uji kebenaran data yang valid dan menyeluruh. Perumusan hipotesis adalah seperti: H₀ : Tidak terdapat perbedaan pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TANDUR dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori.

H₁ : Pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model TANDUR lebih baik dari siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model ekspositori.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amiyanti Indah Jaya pada tahun 2019 yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran TANDUR berbasis nyanyian untuk meningkatkan pemahaman IPA*". Hasil dari penelitian tersebut adalah peningkatan nilai rata-rata kelas yang awalnya 64 meningkat jadi 75 juga persentase yang awalnya 33,33% menjadi 73,33%. Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa model pembelajaran TANDUR berbasis nyanyian dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran TANDUR, perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel Y pada penelitian ini adalah hasil belajar, sedangkan variabel Y yang saya gunakan adalah pemahaman. Hal unik dalam penelitian ini adalah penggunaan basis nyanyian dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmidayanti pada tahun 2021 yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran TANDUR Dalam Meningkatkan Pemahaman IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Lemoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I siswa mendapatkan nilai rata-rata 80,2 dan dari 30 siswa hanya 19 orang yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan pada siklus ke II, dari 30 siswa terdapat 25 orang telah memenuhi KKM dengan nilai

rata-rata 84,0 dan berada dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri ini mengalami peningkatan. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran TANDUR. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan metode penelitian yang saya gunakan adalah quasi eksperimen. Hal unik yang didapatkan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran TANDUR ini diterapkan ketika sekolah *daring* dengan mengelompokkan siswa dalam satu rumah sesuai dengan jarak lokasi rumah siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto Rumbrawer, Beatus M Laka dan Maria Korwa pada tahun 2018 yang berjudul "*Penerapan model pembelajaran ekspositori untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Saribi*". Pada hasil penelitian ini dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran ekspositori ini kurang optimal karena penelitiannya juga lebih difokuskan kepada penilaian guru, bagaimana guru dapat membimbing siswa dalam memberikan materi, bagaimana guru dapat mempersiapkan kuis yang sesuai dengan materi pelajaran juga bagaimana guru dapat menyampaikan informasi mengenai akan diadakannya kuis dari hari sebelumnya agar siswa dapat lebih mempersiapkan. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan variabel Y, yaitu pemahaman siswa sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran yang diterapkan, penelitian ini menggunakan model pembelajaran ekspositori yang berpusat pada guru, sedangkan penelitian saya model pembelajaran TANDUR yang berpusat pada siswa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG